

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pola komunikasi konflik dalam rumah tangga yang digambarkan dalam drama *Queen of Tears*, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konflik rumah tangga digambarkan melalui berbagai bentuk, seperti konflik emosional karena perbedaan nilai dan ekspektasi, konflik verbal berupa pertengkaran dan miskomunikasi, serta konflik eksternal akibat tekanan keluarga dan kehadiran orang ketiga. Tokoh Hyun-woo dan Hae-in mengalami ketegangan dalam hubungan yang ditandai oleh jarak emosional, sikap saling menyalahkan, dan komunikasi yang dingin. Hubungan mereka tidak lagi hangat, dan bahkan sempat mengarah pada rencana perceraian. Ini menunjukkan bahwa konflik dalam pernikahan dapat muncul dari hal-hal yang tidak selalu tampak secara eksplisit, namun memengaruhi kedekatan emosional secara mendalam.
2. Pola komunikasi yang terjadi dalam konflik ini mencakup gaya *demand-withdraw* (menuntut dan menarik diri), dominasi-submisi, hingga komunikasi nonverbal yang memperlihatkan keterasingan. Namun, seiring berkembangnya cerita, komunikasi yang awalnya pasif dan destruktif berubah menjadi lebih terbuka dan kolaboratif.
3. Dalam serial *Queen of Tears*, strategi penyelesaian konflik antara Hong Hae-in dan Baek Hyun-woo menunjukkan dinamika yang kompleks namun penuh makna, di mana keduanya perlahan membangun kembali komunikasi yang sebelumnya terputus akibat dominasi ego, tekanan keluarga, dan ketimpangan emosi. Konflik-konflik yang semula dibungkam atau dihindari mulai diarahkan menuju rekonsiliasi melalui dialog yang lebih terbuka, bahasa tubuh yang melunak, serta tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian dan kesediaan untuk memahami. Penyelesaian tidak terjadi secara

instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan kesadaran emosional dan pengakuan atas luka masing-masing. Strategi yang digunakan pun bergeser dari penghindaran dan agresi pasif menjadi kolaboratif, di mana pasangan tidak lagi saling menjatuhkan, tetapi memilih untuk menyembuhkan dan tumbuh bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa pemulihan relasi tidak hanya bergantung pada solusi praktis, melainkan juga pada perubahan sikap dan niat yang tulus dalam komunikasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, disarankan agar masyarakat, khususnya pasangan suami istri, lebih memperhatikan pola komunikasi yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pendapat, tetapi juga soal mendengarkan dengan empati, merespons dengan tepat, dan membangun ruang dialog yang saling memahami. Drama seperti *Queen of Tears* dapat menjadi cerminan nyata betapa pentingnya komunikasi terbuka, tidak hanya untuk meredakan konflik, tetapi juga untuk memperkuat ikatan emosional yang mungkin sempat renggang.

Selain itu, bagi para pembuat konten dan sineas, penelitian ini diharapkan dapat mendorong penggambaran relasi pernikahan yang lebih realistis dan mendalam, tidak sekadar menyajikan romansa atau konflik secara dramatis. Representasi konflik rumah tangga dalam media perlu mempertimbangkan nilai-nilai edukatif yang bisa memberikan inspirasi atau solusi kepada penonton. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi lebih jauh aspek budaya, gender, serta pengaruh pihak ketiga dalam dinamika komunikasi pasangan, agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kompleksitas hubungan dalam pernikahan modern.

C. Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi terhadap pentingnya komunikasi sebagai fondasi utama dalam hubungan pernikahan. Melalui pemaparan pola komunikasi konflik dalam serial *Queen of Tears*, dapat dipahami bahwa

kesalahpahaman bukan semata berasal dari perbedaan pendapat, tetapi juga dari cara penyampaian, ketidakhadiran empati, serta minimnya keterbukaan. Dalam kehidupan nyata, hal serupa bisa terjadi tanpa disadari. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pengingat bahwa komunikasi yang sehat bukan hanya soal berbicara, melainkan juga soal mendengarkan dan merespons secara emosional serta rasional.

Di sisi lain, penelitian ini membuka ruang pemikiran bagi kajian komunikasi untuk lebih memperhatikan media populer sebagai refleksi sosial. Serial televisi, khususnya drama Korea, ternyata mampu merepresentasikan realitas rumah tangga secara kuat, dengan elemen visual dan verbal yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap relasi pasangan. Hal ini menjadi peluang bagi akademisi, praktisi, hingga pembuat kebijakan untuk menjadikan media sebagai medium pembelajaran, bukan sekadar hiburan. Dengan pendekatan yang lebih kritis, media dapat berperan dalam membentuk pola pikir yang konstruktif terhadap dinamika rumah tangga dan penyelesaian konflik di dalamnya.

